

ANALISIS NILAI EDUKASI TEATER PADA NASKAH MAMANDA DI SANGGAR PUSAKA SAIJAAN KOTABARU

Normasunah¹, Siti Haryawati²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai

sunahkhulu@gmail.com¹, sitiharyawati11@gmail.com²

Abstract

This study aims to (1) describe the value of social education in Mamanda traditional theater; (2) describe the value of cultural education in traditional mamanda theater. The data obtained are derived from observations of mamanda manuscripts at the Saijaan Kotabaru Heritage Center.

This type of research is field research and uses descriptive qualitative research methods by observing or observing several mamanda performances and recording several aspects of mamanda stories at the Saijaan Heritage Art Studio, Kotabaru Regency. Furthermore, the data obtained is a document for analysis material.

The results showed that (1) in the mamanda manuscript at Sanggar Pusaka Saijaan Kotabaru there is a social education value which is an attitude in interaction, which a person uses to interact between individuals, individuals with groups, or groups with the community; (2) in the mamanda manuscript at Sanggar Pusaka Saijaan Kotabaru, there is a cultural education value which is considered good and valuable by a community group or ethnic group which is not necessarily considered good by other people or ethnic groups. Because cultural values limit and give characteristics to a society and its culture.

Key words: education value and mamanda

PENDAHULUAN

Teater tradisional mamanda konon berpola bentuk teater tradisi lain seperti wayang urang dan wayang gung yang juga dikenal dalam khazanah seni teater rakyat di Kalimantan Selatan. Dua bentuk teater ini memiliki pakem cerita dalam kisah-kisah dunia wayang. Wayang urang mengambil pakem ramayana, sedangkan wayang gung pakem Mahabharata. Bentuk ini dikenal dengan istilah teater tradisional, karena segala bentuk garapan, misi, dan cara pertunjukan dilakukan secara khas sesuai dengan lingkungan peradaban etnik banjar. Teater tradisi ini hidup dan berkembang karena memiliki sifat kesahajaan dan mudah dipahami oleh masyarakat pendukung. Dengan kata lain, bentuk dan gaya teater ini mampu "merakyat".

Wayang gung konon dianggap bentuk yang sudah lama dikenal sejak abad ke-11, saat akulturasi budaya Jawa kembali ke bumi tertua Kalimantan, seiring dengan majunya hubungan dan saat itu menjadi lingua franca, sehingga lebih terbuka dan memungkinkan aktifitas perdagangan antaretnik lintas pulau senusantara lebih maju dan terbuka.

Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya masa pada permulaan sampai pertengahan abad ke-19, kesenian Badamoeloek inipun sedikit demi sedikit merubah gaya dan garapannya. Lahirnya kesenian Badamoeloek dengan inguh baru ini mulai bergeser namanya menjadi Mamanda. Ketika pusat pemerintahan sudah semakin kuat berkedudukan di Banjarmasin, sentral perkembangan budaya melayu banjar pun tidak lepas lagi dari pusat kegiatan masyarakat di daerah ini. Mamanda akhirnya juga berkembang pesat di Banjarmasin, dan wilayah-wilayah kabupaten seperti halnya yang ada di Sanggar Pusaka Saijaan Kabupaten Kotabaru.

Mamanda yang berkembang di Banjarmasin nampaknya lebih mengutamakan selera pasar. Ini membuktikan dengan masuknya pemeran-pemeran wanita, rias dan busana pelakon yang sudah mulai glamor, ditambah pengembangan porsi humor lebih banyak dibanding dengan

yang lain pada setiap pertunjukan Mamanda serta Mamanda dapat menyelaraskan tema-tema cerita dengan psiko-sosial masyarakat di pasar ini membuat Mamanda semakin disenangi. Mamanda mempunyai pengiring musik yaitu orkes melayu dengan mendendangkan lagu-lagu berirama melayu, sekarang beralih dengan iringan musik panting dengan mendendangkan Lagu Dua Harapan, Lagu Dua Raja, Lagu Tarima Kasih, Lagu Baladon, Lagu Mambujuk, Lagu Tirik, Lagu Japin, Lagu Gandut, Lagu Mandung-Mandung, dan Lagu Nasib.

Teater mamanda memiliki fungsi meningkatkan dan mengembangkan nilai spiritual, etika, kepribadian, kebersamaan, dan edukasi. Teater ini berupaya menyulingkan misi-misi seperti itu dengan kemasan humor yang segar. Humor dinilai sebagai bentuk komunikasi yang dapat diterima oleh siapa saja di mana saja.

Mamanda juga dapat membentuk generasi muda yang bermoral sebab mamanda penuh dengan nilai-nilai edukasi yang terkandung di dalamnya. Alangkah baiknya program mamanda masuk ke sekolah dan perguruan tinggi karena merekalah yang akan menjadi generasi muda yang membangun negeri ini. Mamanda terdapat unsur-unsur yang dapat mendidik jiwa masyarakat, anak maupun generasi muda lainnya. Ini dapat dilihat dalam alur mamanda, yaitu: (1). Fungsi struktur baladon dalam kehidupan masyarakat adalah edukasi, keterampilan, kepemimpinan, sosial dan etika (moral). (2). Fungsi struktur pengenalan nama dan jabatan antara lain adalah harapan pertama dan kedua, perdana menteri, mangkubumi, hadam dan inang, waji, panglima perang, serta raja. Fungsinya dalam pendidikan adalah disiplin kerja dan tanggung jawab terhadap tugas, sikap terhadap pimpinan. (3). Fungsi struktur sidang kerajaan dalam kehidupan masyarakat, yaitu memberi gambaran kepada kita bagaimana pentingnya unsur pendidikan dan kepemimpinan. (4.) Fungsi struktur babujukan, yaitu terdapat unsur edukasi, kasih terhadap orang lain, dan pendidikan.

Beberapa fungsi struktur tersebut dapat memberikan gambaran mengenai tingkah laku manusia dalam pergaulannya, baik di lingkungan masyarakat, lingkungan kerja, maupun di lingkungan pemerintahan. Fungsi struktur penyajian mamanda juga memberikan gambaran bagaimana cara berhadapan dengan orang lain, dan cara bersikap dalam mengatasi suatu masalah dan cara penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana nilai edukasi sosial pada seni teater tradisional mamanda? 2) Bagaimana nilai edukasi budaya pada seni teater tradisional mamanda? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan 1) mendeskripsikan nilai edukasi sosial pada seni teater tradisional mamanda 2) mendeskripsikan nilai edukasi budaya pada seni teater tradisional mamanda.

KAJIAN PUSTAKA

Pepper mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, Soelaeman juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala 18 Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan pendidikan nilai (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 22-29 sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat. Darmodiharjo mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya

berlangsung. Dari beberapa pendapat tersebut di atas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai di sini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek).

Adler mengartikan pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik. Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai edukasi (pendidikan) merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius dan berbudaya. Macam-macam pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku.

Nilai Edukasi Sosial. Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Sedangkan Nilai Edukasi Budaya adalah nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sistem nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola. Pembagian nilai yang melahirkan tiga kategori nilai; nilai Subyektif, nilai Objektif Rasional, dan nilai Objektif Metafisik, masing-masing menunjuk pada sifat nilai. Nilai Subyektif adalah nilai yang merupakan reaksi subyek terhadap obyek, hal ini tergantung kepada masing-masing pengalaman subyek tersebut. Nilai objektif rasional adalah nilai yang merupakan esensi dari obyek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Sedangkan nilai obyektif metafisik adalah nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan obyektif, seperti nilai-nilai agama.

Pengertian Teater, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan Teater dalam beberapa pengertian yakni gedung atau ruangan tempat pertunjukan film, sandiwara, dan sebagainya. Ruangan besar dengan deretan kursi-kursi ke samping dan ke belakang untuk mengikuti kuliah atau untuk peragaan ilmiah.

Pementasan drama sebagai suatu seni atau profesi, seni drama, sandiwara, drama. Dalam artian yang lebih luas, Teater adalah drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas dengan media yaitu percakapan, gerak dan laku didasarkan pada naskah yang tertulis ditunjang oleh dekor, musik, nyanyian, tarian, dan lain sebagainya. Namun, teater selalu dikaitkan dengan kata drama yang berasal dari kata Yunani Kuno “draomai” yang berarti bertindak atau berbuat dan “drame” yang berasal dari kata Perancis yang diambil oleh Diderot dan Beaumarchais untuk menjelaskan lakon-lakon mereka tentang kehidupan kelas

menengah. Dalam istilah yang lebih ketat berarti lakon serius yang menggarap satu masalah yang punya arti penting tapi tidak bertujuan mengagungkan tragika. Kata “drama” juga dianggap telah ada sejak era Mesir Kuno (4000-1580 SM), sebelum era Yunani Kuno (800-277 SM). Hubungan kata “teater” dan “drama” bersandingan sedemikian erat seiring dengan perlakuan terhadap teater yang mempergunakan drama lebih identik sebagai teks atau naskah atau lakon atau karya sastra (Bakdi Soemanto, 2009).

Pengertian Teater dibagi menjadi dua yaitu, pengertian teater secara umum dan pengertian teater secara khusus atau sempit. Dalam arti umum teater diartikan sebagai suatu kegiatan sekelompok pemeran dengan menggunakan tubuh atau benda-benda yang dapat digerakan, dan musik, tarian sebagai media utama untuk mengekspresikan rasa, cita, dan karya seni, sedangkan teater dalam arti luas adalah segala pertunjukan atau tontonan yang dipertunjukan di depan orang banyak, misalnya: Opera, drama, kabaret, wayang golek, karawitan, dan sebagainya. Teater dalam arti sempit adalah drama.

Meskipun istilah teater sekarang lebih umum digunakan tetapi sebelum itu istilah drama lebih populer sehingga pertunjukan teater di atas panggung disebut sebagai pentas drama. Hal ini menandakan digunakannya naskah lakon yang biasa disebut sebagai karya sastra drama dalam pertunjukan teater. Di Indonesia, pada tahun 1920-an, belum muncul istilah teater. Yang ada adalah sandiwara atau tonil (dari bahasa Belanda: Het Toneel). Istilah Sandiwara konon dikemukakan oleh Sri Paduka Mangkunegoro VII dari Surakarta. Kata sandiwara berasal dari bahasa Rombongan teater pada masa itu menggunakan nama Sandiwara, sedangkan cerita yang disajikan dinamakan drama. Sampai pada Zaman Jepang dan permulaan Zaman Kemerdekaan, istilah sandiwara masih sangat populer. Istilah teater bagi masyarakat Indonesia baru dikenal setelah Zaman Kemerdekaan (Kasim Achmad, 2006). Keterikatan antara teater dan drama sangat kuat. Teater tidak mungkin dipentaskan tanpa lakon (drama). Oleh karena itu pula dramaturgi menjadi bagian penting dari seni teater. Dramaturgi berasal dari bahasa Inggris dramaturgy yang berarti seni atau teknik penulisan drama dan penyajiannya dalam bentuk teater.

Jenis Teater dibagi menjadi dua yaitu Teater Tradisional dan Ciri dari teater Teater Nontradisional. Teater tradisional adalah menggunakan bahasa daerah tempat teater tersebut dipertunjukan, dilakukan secara improvisasi, di dalamnya terdapat unsur nyanyian dan tarian, diiringi musik daerah, banyak unsur guyonan atau dagelan, adanya keakraban antara pemain teater dan penonton, dan suasana yang disajikan pun santai. Jenis teater tradisional ada tiga yaitu, teater rakyat, teater klasik, dan teater transisi. (1) Teater Rakyat lahir dari masyarakat itu sendiri dengan spontanitas, dikembangkan oleh masyarakat, teater rakyat terbentuk karena kebutuhan masyarakat akan adanya suatu hiburan atau juga untuk mengisi upacara adat. (2) Teater Klasik adalah perkembangan dari seni teater daerah yang telah dikembangkan secara baik. Hal ini dikarenakan adanya pembinaan secara berkala sehingga menjadikan hasilnya maksimal. Akan tetapi, teater ini terpaud pada aturan dan sudah tidak terbebas seperti teater daerah. (3) Teater transisi, teater ini dilahirkan dari pengembangan teater tradisional juga, tetapi gaya dalam pentas teater ini sudah sangat terlihat bahwa dipengaruhi oleh budaya barat.

Teater Nontradisional adalah bentuk-bentuk gaya dari teater modern ini sudah dirubah sedemikian rupa yang ceritanya bisa diangkat dari daerah maupun budaya barat. Berbeda halnya dengan teater tradisional, teater ini dipertunjukan dengan matang dan melalui proses latihan panjang yang diperlukan keseriusan dalam mengembangkannya. Tempat pertunjukan teater modern juga tidak seperti teater tradisional, teater modern dipertunjukan di panggung yang berupastage. Sedangkan aspek-aspek Teater merupakan salah satu jenis seni dari berbagai banyak macam seni-seni yang ada dengan menggunakan media utamanya yaitu manusia yang ditunjang dengan beberapa unsur pembentukan atau pengembangannya yaitu, Naskah, Pelaku, dan Pentas.

Naskah atau Lakon, Sutradara dalam hal ini menjadi sebagai peramu naskah yang diolah secara teliti dan benar-benar serius. Naskah ini akan diubah menjadi bentuk perwujudan atau wujud pertunjukan, maka dari itu dalam meramu naskah ini diperlukan ketelitian dan pengerjaan dengan sangat serius oleh sutradara. Naskah sangatlah berperan penting dalam proses pertunjukan teater, karena naskah merupakan sumber atau bahan pokok dari pertunjukan teater. Naskah dianalisis terlebih dahulu sebelum diimplementasikan pada perwujudan pertunjukan teater. Bagian-bagian yang dianalisis di dalam naskah adalah alur, tema, tokoh, karakter, tempat kejadian peristiwa, dan sudut pandang pengarang yang tentunya dalam hal ini adalah sutradara.

Seni Teater Tradisional Mamanda adalah seni teater atau pementasan tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan. Dibanding dengan seni pementasan yang lain, Mamanda lebih mirip dengan Lenong dari segi hubungan yang terjalin antara pemain dengan penonton. Interaksi ini membuat penonton menjadi aktif menyampaikan komentar-komentar lucu yang disinyalir dapat membuat suasana jadi lebih hidup. Bedanya, Kesenian lenong kini lebih mengikuti zaman ketimbang Mamanda yang monoton pada alur cerita kerajaan. Sebab pada kesenian Mamanda tokoh-tokoh yang dimainkan adalah tokoh baku seperti Raja, Perdana Menteri, Mangkubumi, Wazir, Panglima Perang, Harapan Pertama, Harapan kedua, Khadam (Badut/ajudan), Permaisuri dan Sandut (Putri). Tokoh-tokoh ini wajib ada dalam setiap Pementasan.

Agar tidak ketinggalan, tokoh-tokoh Mamanda sering pula ditambah dengan tokoh-tokoh lain seperti Raja dari Negeri Seberang, Perompak, Jin, Kompeni dan tokoh-tokoh tambahan lain guna memperkaya cerita. (Bachtiar Sanderta, 2010 : 19). Istilah mamanda pada teater mamanda di Kalimantan selatan ditengarai berasal dari kata paman. Kata ini merupakan kata sapaan dalam sistem kekerabatan masyarakat banjar, yang merujuk pada pengertian saudara laki-laki dari ayah atau ibu. Alur kisah mamanda ada lakon wajir yaitu orang yang tertua dalam kerajaan yaitu sebagai penasihat raja yang sering dipanggil pamanda. Sapaan pamanda ini menjadi sangat populer dikalangan masyarakat penonton, sehingga setiap pertunjukan teater ini selalu dikenal dengan sebutan bamanda atau mamanda. Djantera Kawi (2002: 20). Mamanda adalah seni pertunjukan teater rakyat yang memiliki kelenturan untuk memelihara dan menjembatani ruang penerangan dan kreatifitas seniman kepada masyarakat yang berupa pesan pendidikan dan moral.

Nilai-nilai Pendidikan dalam Seni Teater Mamanda. Teater tradisional yang merupakan seni pertunjukan mempunyai banyak sekali fungsi bagi kehidupan bermasyarakat orang Indonesia. Setiap pertunjukan mamanda mempunyai nilai-nilai pendidikan kepada penonton, sebab setiap pertunjukan mamanda adalah untuk menyampaikan suatu pesan yang mendidik kepada masyarakat dari para seniman mamanda, nilai-nilai tersebut meliputi; bergotong-royong untuk membangun negeri, bagaimana mensejahterakan rakyat, contoh seorang pemimpin yang bijaksana, kewajiban menuntut ilmu dan nilai-nilai pendidikan lainnya yang terdapat pada pertunjukan mamanda. Selanjutnya Mamanda sebagai sumber Pembelajaran Edukasi, pertunjukan mamanda lahir dari budaya masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan religius setiap cerita mamanda mempunyai penanaman nilai moral tersebut diantaranya adalah : 1) Kasih terhadap orang lain, 2) Kepemimpinan, 3) Disiplin kerja dan tanggung jawab terhadap tugas, 4) Cinta tanah air dan 5) Pentingnya pendidikan

Mamanda dalam Perkembangan Zaman dan Aktualisasi Pendidikan. Mamanda selalu membawa misi-misi moral tentang kehidupan, tetapi dalam tatanan ini ia akan tetap menempatkan misi-misinya sebagai pembawa aura kehidupan secara positif, karena itu misi-misi kisah yang diusung mamanda senantiasa beranjak dari kesadaran bersama dalam membangun peradaban dan martabat masyarakat. Inilah kerangka tradisi yang senantiasa ingin disuarakan oleh "rakyat", yang bukan sesuatu yang berasal dari atas untuk keperluan sebuah legitimasi politis. Kuatnya gelombang hegemoni kekuasaan dan depolitisasi kesenian sebagai

pembawa misi-misi penguasa, menjadikan mamanda terpaksa tarik tambang dengan kekuatan misi kesenian. Namun seiring dengan perubahan masa yang terjadi sentra gulirnya semangat reformasi, maka semakin kuat pula kesangsian terhadap perilaku penguasa terhadap tindakan dan kekuasaannya yang memberi justifikasi dan legitimasi kekuasaan.

Sebagai salah satu aset daerah Kalimantan Selatan, bagaimanapun gelar-gelar mamanda dewasa ini tetap akan menyeru pada penampilan sebagai model sosialisasi nilai untuk membangun mentalitas masyarakat agar tetap memiliki wilayah etika dan moral. Namun disisi yang berdampingan, mamanda juga tetap memperlihatkan perfomans sebagai komoditi hiburan masa. Jagat dinamika tuntunan publik seperti ini, mamanda tetap mempertahankan seperangkat nilai yang dihadirkan lewat tema-tema kisah, simbol dan teradisi. Tiga wilayah ini mengajak audiens sambil berhibur untuk menyikapi "kasus-kasus" kehidupan yang cukup berharga untuk diteladani nilai-nilai positifnya. Nilai-nilai ini selalu terkooptasi dalam rekadaya cerita yang melibatkan gambaran cerita antara penguasa dengan segala perangkat sistem pemerintahan dan masyarakat sebagai komunitas yang menerima aturan. Dua sisi ini sering dipandang relevan dengan proses dialog budaya hingga berlanjut pada dialek kehidupan dan sikap masyarakat. Kisah-kisah dengan mengedepankan segala bentuk antagonistik tokoh, mesti-mulus kesadaran pelaku budaya dalam memaknai proses pembatinan nilai-nilai positif. Serat-serat dialog dan adegan dapat diambil sebagai proses untuk membangun peradaban masyarakat (Jarkasi, 2002 : 182).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang merupakan gambaran secara tepat sifat-sifat individu, atau gejala yang terjadi secara nyata. Penelitian kualitatif dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data penelitian berupa bentuk-bentuk bahasa secara tertulis pada naskah mamanda di Sanggar Pusaka Saijaan Kotabaru.

Teknik Pengumpulan Data berupa observasi, wawancara dan dekomunitasi. Observasi sebagai salah satu metode ilmiah, diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diteliti. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan alat data (panca indera), seperti; mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit, tergantung pada data yang akan dikumpulkan untuk diteliti. Penelitian nilai edukasi teater mamanda ini, peneliti langsung melakukan pengamatan pada pementasan teater mamanda yang dilaksanakan di lapangan objek wisata Siring Laut Kotabaru, yang pemainnya langsung dari Sanggar Seni Pusaka Saijaan Kotabaru. Jadi pengamatan ini langsung kepada objek yang diteliti yaitu pertunjukan kesenian teater tradisional mamanda.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya jawab, dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Penelitian melakukan wawancara kepada Budayawan banjar yang sekaligus merupakan ketua Sanggar Pusaka Saijaan Kotabaru Bapak Rudi Nugraha, S.Sos sekaligus anak dari maestro mamanda Kalimantan Selatan yaitu Bapak Bakhtiar Sanderta mengenai teater mamanda dan nilai edukasi yang terdapat dalam seni teater mamanda tersebut (Permasalahan Pendidikan dalam Seni Teater Mamanda : 72). Peneliti disini melakukan dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa foto dan rekaman dalam pertunjukan teater Mamanda di Sanggar Pusaka Saijaan Kotabaru untuk memperdalam pemahaman tentang pengumpulan data, sebagai bahan untuk perbandingan dalam menganalisis pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teater tradisional Mamanda tidak terlepas dari struktur pengenalan. Struktur pengenalan ini terdapat berbagai peristiwa yang terkandung di dalamnya serta memiliki nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Adapun struktur pengenalan dalam penyajian Mamanda adalah pengenalan nama serta jabatan antara lain adalah Harapan Pertama dan Kedua, Perdana Mentri, Hadam dan Inang, Panglima Perang, dan Raja. Pada dasarnya struktur pengenalan nama dan jabatan berfungsi untuk menghibur pendengar atau penonton, tetapi selain menghibur, pengenalan tersebut memiliki beberapa fungsi yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Baladon, pada dasarnya Baladon memiliki fungsi untuk menghibur pendengar atau penonton, di samping selain menghibur, Baladon juga memiliki fungsi yang lain, fungsi tersebut adalah sebagai fungsi pendidikan atau keterampilan, fungsi kepemimpinan, fungsi sosial dan fungsi etika. Sehingga dapat membentuk nilai moral positif kepada anak didik dan masyarakat untuk menyongsong masa depan. Baladon terdapat nilai-nilai pendidikan yang memiliki fungsi yaitu pemberian gambaran dan nasehat kepada kita tentang pentingnya pendidikan dan keterampilan. Hal ini seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Serta dengan Pendidikan dan keterampilan yang kita miliki kita mudah menyerap ilmu pengetahuan, serta informasi sehingga kita dapat berinteraksi dengan lingkungan di sekeliling kita. Seperti yang tergambar pada saat penampilan para Peladon yang membawakan judul cerita Mamanda, di sinilah terjadi persaingan untuk menonjolkan keahlian dan keterampilan masing-masing sebagai modal dasar pendidikan dalam kehidupan masyarakat. (Jarkasi 2003 : 221).

Fungsi Baladon di dalamnya juga terkandung nilai kepemimpinan. Penyajian Mamanda, Baladon ini terdapat hubungan antara pemimpin dengan bawahan, seperti halnya Kepala Ladon dengan Buntut Ladon. Hubungan ini terjalin lewat dialog dan gerak. Biasanya Kepala Ladon yang pertama membuka percakapan, lalu mempersilahkan Buntut Ladon untuk melanjutkan. Buntut Ladon menghormati Kepala Ladon dengan memberi jawaban. Melihat dalam kehidupan masyarakat seorang pemimpin begitu diperlukan, agar tidak terjadi kekacauan dalam tatanan masyarakat dan di samping itu harus ada keharmonisan dalam hubungan pemimpin yang luas, serta memiliki keterampilan, supaya dapat memberikan contoh yang baik kepada bawahan.

Adapun beberapa fungsi nilai kepemimpinan dalam Baladon; Sosial dan etika. Nilai-nilai sosial yang terdapat pada Baladon ini berfungsi memberikan kritik kepada sebagian masyarakat yang bersikap sombong dan angkuh. Setelah ia memiliki pendidikan dan keterampilan yang cukup menjadi lupa diri dan merasa paling hebat dan menganggap orang lain tidak memiliki seperti apa yang dia miliki. Sikap seperti yang dilakukan oleh Peladon pertama atau Kepala Ladon dan Buntut Ladon (Ladon Kedua dan Ketiga) ladon diawali dengan sajian tarian, yang disebut tarian ladon. Peladon membawa keahlian mereka dalam mengembangkan gerak-gerak improvisasi dengan tetap berpola pada tarian Ladon, peladon yang betul terampil dalam melakukan tarian, dia itulah yang nantinya bakal menjadi raja dalam kisah mamanda yang akan dibawakan. Sebagai manusia bila mampu menjadi pemimpin harus bisa mempertanggung jawabkan sikap kepemimpinannya terhadap masyarakat yang dipimpin, jangan membanggakan diri yang terlena dengan jabatan yang dipangku, artinya kita sebagai pemimpin harus miliki pendidikan dan keterampilan janganlah bersikap sombong dan acuh pada masyarakat di sekitar lingkungan kita dan kita harus berusaha untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat, dengan menghargai pendapat dan keinginan masyarakat.

Penyajian Baladon terdapat peristiwa yang mengandung nilai-nilai etika yang berfungsi memberikan contoh kepada kita mengenai etika yang baik maupun yang buruk, hal ini merupakan modal dalam pergaulan di masyarakat. Kita harus senantiasa berusaha menjaga sikap dan tingkah laku, saling menghormati dan menghargai di dalam pergaulan. Seperti halnya yang ditujukan Kepala Ladon dan Buntut Ladon satu dan dua, dimana mereka member hormat kepada penonton setelah berada di pentas, barulah Kepala Ladon membuka permainan Ladon, setelah ia meminta persetujuan dari Buntut Ladon untuk melanjutkan permainan, musik

terdengar dan mereka bertiga mulai menari dengan gerakan yang serasi, setelah selesai dengan gerakan yang serasi, barulah Kepala Ladon mempersilahkan Buntut Ladon mempersilahkan Buntut Ladon untuk menunjukkan kehebatannya dalam menari, kemudian mereka satu persatu menampilkan tarian yang dikuasai di sini terlihat sikap menghargai setiap penampilan tarian yang sudah dilakukan dengan cara menari baik Buntut Ladon maupun Kepala Ladon.

Kehidupan masyarakat sering kita temui orang yang berusaha atau bekerja dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki untuk mendapatkan penghasilan. Kita harus menghadapi, menghormati hasil dari orang lain yang berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan penilaian dari masyarakat di sekitarnya, janganlah berlaku meremehkan hasil kerja orang lain sebab menggambarkan akhlak dan etika pada diri kita yang kurang baik dan tentunya sikap demikian sangat bertentangan dengan nilai etika yang baik dalam pergaulan. Sikap dan perilaku yang dilakukan oleh setiap orang tentunya dapat menggambarkan akhlak dan kepribadian orang tersebut. (Jarkasi 2003 : 222).

Struktur penyajian Mamanda yaitu pengenalan yang di dalamnya terkandung nilai fungsi yang berlaku di masyarakat. Pada dasarnya, pengenalan nama serta jabatan memiliki fungsi untuk menghibur penonton agar memahami karakter tokoh dalam penyajian Mamanda selain menghibur, struktur pengenalan memiliki fungsi lain, yaitu: Harapan Pertama dan Kedua, perdana menteri, panglima perang, dan raja. Harapan Pertama dan Kedua memperkenalkan nama dan jabatan kepada penonton agar mengetahui nama Harapan Pertama dan Kedua serta jabatannya. Jabatan Harapan Pertama dan Kedua adalah sebagai penjaga keamanan kerajaan dari gangguan, baik dari luar maupun di dalam kerajaan. Selain itu Harapan Pertama dan Kedua bertugas mempersiapkan balai persidangan untuk Raja dan staf kerajaan yang akan melaksanakan tugas di Balai Persidangan.

Tugas yang diemban oleh Harapan Pertama dan Kedua sangat berat dimana memerlukan tanggung jawab dan disiplin diri dan mereka harus melaksanakan tugas yang diberikan oleh kerajaan sebagai staf keamanan. Contoh dialog yang menanamkan tanggung jawab dan disiplin dalam melaksanakan tugas adalah :

Harapan Pertama : Akulah yang bernama Arya Amarah, penjaga utama kerajaan Kalbu. Kegagahan dan ketangguhanku sebagai penjaga utama sudah tidak diragukan lagi oleh Sri Paduka yang mulia. Benar atau salah Saudara?

Harapan Kedua : Benar sekali Saudara!

Harapan Pertama : Bertahun-tahun menjabat pangkat penjaga utama, belum pernah mendapat cacat cela. Benar atau bagaimana Saudara?

Harapan Pertama : Benar sekali Saudara!

Dari dialog-dialog yang diucapkan oleh harapan pertama dan harapan kedua merupakan nilai edukasi sosial dikarenakan antara harapan pertama dan harapan kedua melakukan intraksi sosial pengenalan antara individu dengan individu maupun kelompok masyarakat yang menonton dalam pertunjukan seni teater tradisional mamanda.

Perdana Menteri memperkenalkan diri, nama serta jabatan dan diteruskan dengan bertanya kepada Harapan Pertama dan Kedua. Perdana Menteri bertugas memeriksa pekerjaan dari Harapan Pertama dan Kedua, serta menjalankan perintah sesuai dengan titah Raja. Pengenalan Perdana Menteri terdapat pesan untuk musyawarah mufakat, misalnya : Wira Akligunawan Fikri Samadi aku punya nama, menjabat pangkat sebagai Perdana Menteri dalam kerajaan Inayat Kalbu. Apakah gerangan Sri Paduka yang mulia memanggilku, belum terjawab olehku. Kulihat bendera kerajaan Inayat Kalbu kibar-kibaran, pertanda saat ini akan diadakan siding besar, suatu wadah menjalankan demokrasi. Pantas dan megah di bawah pemerintahan Raja diraja yang adil bijaksana. (Jaruju Si Tuping : 02).

Dari dialog di atas merupakan nilai budaya yang dimana seorang pemimpin kerajaan memberikan titah kepada harapan pertama dan harapan kedua dalam pertunjukan teater mamanda. Sungguh gembira melihat pekerjaan kalian berdua, bersih dan rapi. Pantas dan patut

sekali menjabat pangkat penjaga utama kerajaan Inayat Kalbu. Entah bagaimana dengan tabiat kalian yang tersimpan.(Jaruji Si Tuping : 02). Dari dialog di atas merupakan nilai edukasi sosial yang dimana seorang perdana menteri memberikan apresiasi kepada harapan pertama dan kedua atas pekerjaannya sebagai penjaga utama di kerajaan.

Panglima Perang merupakan jabatan tertinggi dari staf yang lainnya, dia harus kuat dan memiliki wawasan yang luas agar dapat mengatur strategi dalam berperang menghadapi musuh. Perkenalan Kepala Pertanda atau Panglima Perang banyak menyampaikan pesan moral berupa kepemimpinan, etika moral, disiplin kerja dan tanggung jawab terhadap tugas, sikap terhadap pimpinan dan cinta tanah air, misalnya : Apakah sebab musabab Paduka yang mulia memanggil dikjaya Rumaidi, Kepala Pertanda atawa Imam Perang kerajaan Paksi Laburan, belum terjawab olehku punya diri! Mungkin saja ada musuh dalam selimut, atawa ada maling perampok, Bigal Halimun, Kepala Pertanda kada akan mundur, akan kubasmi sampai tandas tuntas. Sudah tujuh belas tahun aku menjabat Kepala Pertanda, kada pernah mendapat cacat cela dari Paduka yang mulia! Tapi sebagai manusia nag kada terlepas dari khilaf dan kesalahan, aku takluk kepada nasib. Aku dalam sibuh di Kawah Candar di muka tentara latihan perang di padang Mandau Talabang, tiba-tiba saja Paduka yang mulia memanggil seorang Imam Perang, tentulah ada yang musakat dalam kerajaan Paksi Laburan. Kataku sirunduk runduk.Runduk gali badan ku.Apa bila orang matak. bagai dicabut urat seribu. (Tahta Batu Laki : 09).

Dari dialog di atas merupakan nilai edukasi sosial yang mana seorang panglima perang merupakan jabatan tertinggi dari staf yang lainnya dan panglima perang juga banyak menyampaikan pesan moral dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh seorang raja.Kalimat perkenalan Panglima Perang ini dapat menimbulkan jiwa kepemimpinan sekaligus sikap terhadap pimpinan, hal ini dapat menjadi contoh bagi pemimpin bagaimana dalam memimpin masyarakat banyak, serta bagaimana mengemban tugas semaksimal mungkin.

Sebuah kerajaan biasanya dipimpin oleh seorang Raja. Jabatan seorang Raja adalah memimpin rakyatnya, harus mempunyai wibawa dan memiliki kekuasaan yang penuh, sebagai seorang Raja juga harus memiliki penasihat kerajaan yaitu Wajir.Raja juga didampingi oleh Mangkubumi yang bertugas sebagai pengganti Raja, kalau Raja sedang bepergian, dan menjalankan perintah sesuai dengan Titah Raja. Dialog-dialog atau Titah Raja banyak sekali mengandung nasihat-nasihat moral yang positif bagi para penonton diantaranya adalah : Pimpinan pengelola adalah Pamanda Mangkubumi tapi syaratnya:

Satu : Lingkungan Pasanggerahan terbuka untuk wisata umum, rakyat dapat mengambil manfaat dari padanya.

Dua : Lestraikan seni budaya lingkungan.

Tiga : Jangan mengusur rakyat, kalau pun tergusur, harus diganti rugi, yang seimbang, suka sama suka. (Tahta Batu Laki : 14)

Kalimat ini mengandung nilai edukasi sosial yaitu agar para pemimpin dalam melaksanakan pembangunan jangan hanya memikirkan kepentingan pribadi tapi harus mengutamakan kepentingan rakyat.

“Jangan mengusur rakyat Kalau pun tergusur, harus dengan ganti rugi yang seimbang, suka sama suka”.(Tahta Batu Laki : 25). Dalam kalimat ini mempunyai nilai edukasi sosial dimana terdapat pesan kepada para pemimpin supaya jangan berbuat semena-mena terhadap rakyat kecil dan kalimat ini memberikan pesan apabila nantinya menjadi seorang pemimpin haruslah selalu bersikap adil dalam mengambil keputusan.

Ciri khas teater tradisional Mamanda adalah sidang kerajaan, dimana dalam sidang kerajaan ini mengungkap suatu masalah atau kemelut yang ada di lingkungan kerajaan. Sidang kerajaan ini terkandung fungsi yang dapat dirasakan oleh penonton, Penonton akan mengetahui masalah apa yang terjadi di kerajaan yang akan dipecahkan atau dicari penyelesaian dari masalah tersebut.Waktu sidang, semua staf kerajaan hadir untuk memberi pemikiran atau solusi terhadap pemecahan masalah yang dihadapi di kerajaan.Sidang kerajaan disiapkan dengan rapi

oleh Harapan Pertama dan Kedua agar sidang berjalan dengan lancar dan tidak ada gangguan baik dari luar maupun dari dalam kerajaan. Pekerjaan mereka berdua diperiksa oleh Perdana Menteri. Panglima Perang mempersiapkan bala tentara bila ada serangan dari musuh atau penyusup yang ingin merusak acara sidang. Fungsi sidang kerajaan dalam kehidupan kita tergambar dan sistem pemerintahan di mana ada permasalahan Negara yang menyangkut soal jalannya roda pemerintahan, maka akan diadakan sidang Negara.

Adapun fungsi yang lain, yang terkandung di dalam struktur penyajian Mamanda dalam kehidupan masyarakat adalah Edukasi dan Pendidikan. Sidang kerajaan dalam kehidupan penyajian Mamanda menggambarkan cara untuk berpikir demokrasi yang baik dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat, menghormati pendapat orang lain adalah sikap yang patut diterima dan lapang dada. Perbedaan pendapat bisa terjadi di mana saja, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, lingkungan kerja atau dipemerintahan sekalipun. Seorang pemimpin harus memberikan contoh yang baik agar menjadi panutan bagi bawahannya yaitu dengan memiliki sikap yang bijaksana, tidak memihak kepada siapapun dan dalam sidang kerajaan tersebut di atas memberika pelajaran tentang bagaimana berbuat adil. Selain itu fungsi Moral dan Pendidikan lainnya yang terdapat pada struktur sidang kerajaan sidang ini yaitu memberikan pelajaran dan pendidikan yang baik kepada kita apabila berhadapan dengan orang lain terlebih terhadap orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan sepatutnya kita hormati dan mempunyai moral yang bisa menghargai pendapat orang lain sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku dimasyarakat.

Raja : Sekarang di persilakan kepada terdakwa untuk membela dirinya dalam sidang ini.

Lambung Mangkurat : saya telah menyediakan pembela khusus yaitu yang mulia tuan mangkubumi

Raja : kepada mangkubumi dipersilakan!

Mangkubumi : Saya akan memberikan pada waktu terakhir sidang ini

Raja : Lambung Mangkurat

Lambung Mangkurat : Saya mohon, diperkenankan agar dalam pembelaan diri saya ini, mengadakan adegan. Adegan di mana peristiwa-peristiwa itu terjadi.

Raja : Permohonan dikabulkan

Lambung Mangkurat : Terima Kasih Semua yang dituduhkan terhadap saya adalah berupa pandangan dari hasil pandangan syahwat. Semua benar menurut syahwat, tetapi apa yang sebenarnya terjadi akan saya ungkapkan berikut ini. Dewan hakim yang mulia, hadirin telah bersedia memberikan perasaan sesuai dengan apa yang akan saya minta.

Mangkubumi : Saya keberatan!

Raja : Keberatan Mangkubumi ditolak!

Adegan demi adegan dipersilakan!!

(Jaruju Si Tuping : 26)

Dialog di atas merupakan nilai edukasi sosial yang mana menggambarkan kebijaksanaan seorang raja secara demokrasi kepada bawahannya dalam siding dan memperlihatkan nilai edukasi bagaimana memiliki sikap yang bijaksana dalam mengambil keputusan, juga bagaimana kita menghormati pendapat orang lain dan bagaimana berbuat adil. Selain itu, fungsi pendidikan lainnya juga terdapat pada dialog sidang kerajaan di atas yaitu memberikan pelayanan dan pendidikan bagaimana suatu saat kita dihadapkan pada posisi mengambil keputusan supaya memberikan perasaan adil pada setiap orang.

Pertunjukkan Mamanda selalu menyesuaikan dengan keadaan masyarakat diantaranya adalah tentang semakin banyak generasi muda yang mengkonsumsi narkoba.

Hal ini sangat membahayakan bagi masa depan bangsa yang menghancurkan moral serta merusak pendidikan seseorang. Para seniman teater Mamanda tentu sangat peduli terhadap permasalahan yang dihadapi para generasi muda, masyarakat tentang bahaya mengkonsumsi narkoba, pada dialog di bawah ini terdapat anjuran kepada generasi muda untuk tidak mengkonsumsi narkoba.

Wajir : Saudara-saudara, di bawah naungan payung mahdaruna Ika Sakti kita mambasuh pinggir tapih.
- Payung Mahdarunaini ada lima rangkap nang jadi kesatuan. Bila kita ingat asal muasal Mahdaruna Ika Sakti, maka persatuan dannkesatuan kita kada hancur.
- Kepala Panglima Perang atau Kapala Pertanda, dimohon dengan hormatnya jua, supaya menjalan pitua Mahdaruna ini. Cari pangkala karusuhan wan barasihi pamuda kita dari racun narkoba.
- Sabalumnya kapala pamuda kampong Si Kacil Mulik Sasak di lawang kaya apa garang pasan ikam sebagai pemuda harapan bangsa? (Karis Kuk Lima : 15)

Dialog di atas merupakan nilai edukasi sosial yang mana berisi himbauan kepada masyarakat dan para aparat untuk mencari pengedar yang meracuni generasi muda untuk memberika kesadaran kepada generasi muda untuk menjauhi narkoba.

Batakup 1 : Kambang waluh malarak sanja Diputik tunggal kakian

Batakup 2 : Sambungannya, Papa Cahannya

Batakup 1 : Mun handak batantu-tantu

Nyaman dibariakan pil koplo cap kuyuk!

Batakup 2 : Wahai anak muda kucintai

Bilamana hakun umpat komplotan Jilatan Bungkok, maka:

Batakup 2 : adalah dibariakan pil aktasi.

Pangidar : Hakun kada?

Pemuda 2 : Hakunai yai...

Batakup 2 : Mana janjimu?

Pemuda 2 : Kami sudah maadu urang subalah wan subalah, kaya maadu jangkrik krik-krik-krik. Kami satia menjadi urang pening-peningan. Asal dapat mangganal buntut!

Pamuda 1 : Siap grak!

Batakup 2 : Di hadapanmu, ada payung Mahdaruna Ika Sakti Di bawahnya urang-urang bakumpul Mari kita basmi!

Pangidar, pamuda : Dibasmi, dibasmi Kita basmi samua Payung Mahdaruna, dicabut sampai akar akarnya Hayu-hayu! (Karis Kuk Lima : 22)

Dialog di atas merupakan nilai edukasi sosial adalah saran kepada masyarakat untuk membasmi para pengedar narkoba. Dan dialog ini berisi pesan kepada generasi muda supaya jangan terpengaruh godaan-godaan orang yang ingin menghancurkan masa depan generasi muda.

Kepemimpinan dalam struktur sidang kerajaan tergambar dalam kehidupan kita yaitu seorang pemimpin harus terbuka kepada bawahannya. Bila di dalam kerajaan atau negara ada masalah yang harus diselesaikan secara bersama, maka sikap seorang pemimpin yaitu harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang terjadi di lingkungan pemerintah atau masyarakat pendukungnya dengan menyelesaikan masalah itu bersama-sama, ini dapat disimak pada dialog berikut ini.

Raja : Silahkan Kepala Pertanda!

Beta empunya diri memanggil seorang Kepala Pertanda karena ada yang kita musyawarahkan. Ayahanda Wajir, Mangkubumi, Perdana

Menteri, Kepala Pertanda, Harapan sekalian. Apakah Pamanda Mangkubumi punya usulan? Silahkan Pamanda Mangkubumi.

Mangkubumi : Paduka yang kami cintai!
Ayahanda Wajir, Perdana Menteri, Kepala Pertanda Yang sangat saya hormati. Saya mengusulkan agar kita membangun tempat pesanggerahan atau tempat istirahat bagi keluarga istana.

Raja : Nah! Itulah usulah Pamanda
Mangkubumi, bagaimanaayahanda Wajir?

Waji : Membangun adalah cita-cita kita membangun kepentingan suatu golongan saja, bukan tujuan.

Raja : Itu adalah benar sekali. Yang lain?

Perdana Menteri : Di mana membangunnya?

Mangkubumi : Tempat yang paling bagus adalah pulau Pinyangat.

Kepala Pertanda : Rakyat di pulau Pinyangat hidup aman dan damai, pembangunan jangan sampai mengganggu mereka (Paku Rindang : 08)

Dialog di atas merupakan nilai edukasi sosial yang mana dapat dilihat bagaimana seorang pemimpin selalu mendengarkan masukan-masukan bawahannya sehingga mendapatkan keputusan yang terbaik. Dialog ini dapat menanamkan sikap untuk selalu mendengarkan saran-saran baik dari teman, guru, maupun orang tua. Jangan mengambil setiap keputusan hanya atas dasar kepentingan kita sendiri dan tidak memperhatikan kepentingan orang lain, memperlihatkan nilai sosial seorang pemimpin yang mau memperlihatkan kesejahteraan rakyatnya, dan mempunyai rasa kepedulian yang tinggi, sehingga ia dicintai oleh rakyatnya.

Sultan Gusti Mat Seman : Patuan Haji Durrahman badiri di tengah tengah masyarakat kampung Hantarukung. Sidin mamimpin rakyat melawan panjajah. Atan api Sidin ditipu ulih Walanda ditangkap, lalu dibunuh. MasyaAllah! Mardangar kada dingsanak sakalian? (Amuk Hantarukung : 26)

Pada dialog di atas merupakan nilai edukasi sosial yang mana menceritakan bagaimana seorang pahlawan dibunuh dengan keji oleh Belanda. dialog di atas terdapat pesan bagaimana beratnya mendirikan negeri ini sehingga nyawa menjadi tebusannya.

Adegan terakhir dalam teater tradisional Mamanda adalah Babujukan. Babujukan di sini dapat diartikan sebagai penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi di dalam babujukan tersirat struktur fungsi penyajian teater tradisi Mamanda di mana akhirnya yang salah dan benar dapat diketahui. Bagi mereka yang mendapat hukuman yang setimpal dan yang berhasil menguak tabir dari permasalahan yang ada mendapat imbalan atas jasanya tersebut. Mereka yang salah tidak hanya mendapat hukuman tetapi juga mendapat pengampunan apabila di masa yang akan datang mampu merubah sikapnya yang tidak baik. Sehingga struktur fungsi dari babujukan pada teater tradisional Mamanda ini dapat terlihat pada kehidupan kita sehari-hari, di mana setiap permasalahan selalu ada jalan keluarnya. Adapun fungsi lain yang terkandung di dalam struktur penyajian Mamanda di dalam kehidupan masyarakat adalah Pendidikan.

Babujukan merupakan salah satu struktur penyajian teater tradisional Mamanda yang menggambarkan bahwa segala persoalan pasti ada menemukan jalan keluar, Pada akhirnya yang salah dan yang benar dapat diketahui. Lingkungan masyarakat dapat kita lihat di mana setiap akhir keputusan yang diambil oleh pemimpin harus adil dan bijaksana, sehingga tidak ada yang merasa dirugikan atas keputusan tersebut. Bagi mereka yang bersalah mendapatkan hukuman sesuai dengan apa yang diperbuatnya dan yang benar mendapatkan imbalan yang setimpal pula. Hal ini terdapat pada dialog berikut:

Hadam : Ampun Tuanku! Hamba salah hukumlah hamba, karena hamba yang membuang anak itu ke pulau Pinyangat. Permaisuri Siapa nang memerintahkan untuk membunuh, Hadam?

Nujum : Hamba tahu Yang Mulia. Hamba disuruh

Manujum oleh Mangkubumi, supaya anak lelaki itu membuat malapetaka, yakni akan membunuh raja dikemudian Hukumlah hamba karena hamba salah!

Mangkubumi : Fitnah itu wahai Paduka Yang Mulia!

Raja : Jadi, semua ini ulah Mangkubumi. Aku tahu sekarang, ini artinya Mangkubumi ingin mengganti dinasti dengan dinasti Mangkubumi. Kepala Pertanda! Tangkap Mangkubumi! (Jaruju Si Tuping : 29)

Dialog di atas merupakan nilai edukasi budaya yaitu setiap kesalahan seseorang suatu saat akan tercium baunya walaupun kesalahan itu dilakukan oleh orang yang sangat berpengaruh sekalipun, juga terdapat kebijaksanaan seorang raja, dia tidak menjatuhkan hukuman kepada seorang rakyat kecil yang hanya menjadi alat seorang pejabat yang jahat, tetapi raja tersebut menjatuhkan hukuman kepada pejabat tersebut walaupun pejabat tersebut adalah kepercayaannya. Rasa keadilan inilah maka setiap keputusan dapat diambil dengan bijaksana baik di lingkungan masyarakat, lingkungan kerja, maupun tingkat di tingkat pemerintah sekalipun akan terasa nyaman dan damai, karena keputusan yang diambil sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dialog Babujukan dapat mendidik seseorang untuk mengambil keputusan yang bijaksana dalam setiap kehidupan, baik dalam menghadapi permasalahan lain yang dialami. Pertunjukan Mamanda juga menggambarkan cara untuk berpikir demokrasi dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Kehidupan masyarakat, menghormati pendapat orang lain adalah sikap yang patut diterima dengan lapang dada.

Perbedaan pendapat bisa terjadi di mana saja, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, lingkungan kerja atau di pemerintahan sekalipun. Contoh dialog yang menggambarkan sikap demokrasi adalah :

Raja : Kepala Pertanda silahkan

Wajir, Mangkubumi, Perdana Menteri, Harapan sekaliannya. Sidang Kerajaan Bumi Angsana kita buka!! Kita mendengarkan laporan singkat ketua-ketua fraksi utamanya, fraksi mangkubumi.

Dialog ini menggambarkan nilai edukasi budaya suasana demokrasi dalam sidang kerajaan, di mana Raja mendengarkan laporan-laporan bawahannya. Dialog selanjutnya terdapat hak mengeluarkan pendapat dari rakyat kepada pemimpinnya.

Raja : Bagaimana rakyat kita, Perdana Menteri?

Perdana Menteri : Saraju, pitunjuk paduka, rakyat hidup makmur, aman, damai, sejahtera nang berlimpah!

Raja : Tapi...Kenapa ada rebut-ribut di luar, Harapan Pertama?

Harapan I : Tidak ada apa-apa, Paduka Yang Mulia, Cuma...Beberapa orang unjuk rasa! (Paku Rindang : 11)

Dialog di atas merupakan nilai edukasi budaya yang menggambarkan betapa kentalnya suasana demokrasi dalam pertunjukan Mamanda, hal ini dapat dilihat pada kalimat "beberapa orang unjuk rasa", yang berarti setiap rakyat dapat mengeluarkan pendapatnya, tanpa adanya intimidasi, hal ini mencerminkan suasana demokrasi pada suatu pemerintahan.

"Lestarikan seni budaya lingkungan" (Karis Luk lima : 28). Pada kalimat ini merupakan nilai edukasi budaya dimana Raja berpesan untuk memperhatikan dan melestarikan seni budaya. Pesan ini sangat positif yakni tertanam rasa cinta kepada seni budaya bangsa sehingga tidak mudah terpengaruh budaya barat yang dapat merusak moral.

Kasih Terhadap Orang Lain.

Rasa kasih terhadap orang lain harus ditumbuhkan sejak dini agar tidak ada rasa iri hati, dengki atau hasut terhadap keberhasilan orang lain. Seperti halnya babujukan pada struktur penyajian teater tradisional Mamanda, di mana raja memberikan keringanan hukuman pada mereka yang bersalah. Hal ini mencerminkan bahwa raja mempunyai budi pekerti yang luhur dengan memaafkan orang yang bersalah. Untuk itu, kita harus memiliki rasa belas kasih

terhadap sesama, tidak hanya menurutkan hati nurani saja. Namun kita harus pula memikirkan kepentingan orang lain walaupun orang tersebut bersalah. Hal ini terdapat pada dialog berikut :

Sri Sultan : Ranggaspati Wiradharma, Kepala Pertanda anakku, terima kasih ikam sudah menuntaskan atau sebagaimana?
Kepala Pertanda : Ini berkat adanya Jaruju si TupingAmbun, Paduka!
Permaisuri : Si Tuping Ambun? Apakah bukan pimpinan karusuhan?
Sri Sultan : Kenapa adinda?
Permaisuri : Tas hamba berisi perhiasan dibawahnya.
Kai Tahtu : Tas permaisuri dikembalikan. Ampun Tuanku! Hamba Cuma menemukan tas ini di jalan kadangan Tuping ini.
Sri Sulta : Kerajaan menghukum dengan pembinaan kepada nang bersalah. (Jaruju Si Tuping : 32)

Dialog di atas merupakan nilai edukasi budaya yang mana dapat kita simak bagaimana seorang tidak menghukum seorang pencuri dengan semena-mena, tetapi hukuman itu adalah dengan memberikan pembinaan terhadap pencuri tersebut, sehingga pencuri tersebut mempunyai keahlian sehingga mendapat pekerjaan yang halal.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan data disimpulkan nilai edukasi sosial dan edukasi budaya dalam teater tradisional mamanda sebagai berikut;

1. Nilai edukasi sosial pada seni teater tradisional mamanda merupakan sikap sosial dipakai seseorang untuk berintraksi antarindividu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan masyarakat.
2. Nilai edukasi budaya pada seni teater tradisional mamanda terdapat nilai budaya yang dianggap baik dan berharga oleh suku bangsa. Sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada masyarakat dan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi. (2008). Dusa.dundee.ac.uk/musicociety/images/classical-music.jpghttp://www.niaslinc.dk/gateway_to_asia/Asia_Insight/tsunami_pictures. (30 mei 2012).
- Affandi. (2008). http://www.scribd.com/doc/83655104/Pengertian_Edukasi (23 Juli 2012).
- Bondan, Hasan, Amir. (2009). *Suluh Sejarah Kalimantan*. Percetakan Fajar Banjarmasin.
- Huda, Sirajul. (2009). *Deskripsi Mamanda Sebuah Teater Tradisi Kalimantan Selatan*. Banjarmasin : Pelita.
- Jarkasi. (2002). *Mamanda Seni Pertunjukkan Banjar Dari Realitas Tradisional Kesenian Populer*. Banjarmasin : Grafika Wangi Kalimantan.
- Jurnalapun.blogspot.com/2014/03/pengertian-dan-definisi-teater.html
- Kasim, Abdurrahman. (2011). *Reaksentuasi Mamanda dan Madihin Dalam Komunikasi Tradisional di Kalimantan Selatan*. Makalah Sarasehan Seni Komunikasi Tradisional 11-12 Nopember 2011 di Banjarmasin.
- Moleong. (2016) : *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Saleh, Edwar. (2004). *Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungai dengan Air Abad 19*. Banjarmasin : Museum Lambung Mangkurat.
- Sanderta, Bakhtiar. (2009). *Bimbingan dan Penyuluhan Peningkatan Mutu Niai Seni Pertunjukan Teater Rakyat Mamanda*. Banjarmasin : Grafika Wangi Kalimantan.
- _____. (2009). *Bimbingan dan Penyuluhan Mamanda*. Banjarmasin : Taman Budaya Kalimantan Selatan.
- _____. (2009). *Mamanda dalam palimarta*. Banjarmasin : Taman Budaya Kalimantan Selatan.

- _____. (2010). *Penciptaan Karya Seni Pertunjukkan*. Banjarmasin : Grafika Wangi Kalimantan.
- Syukur. M. H. (2009). *Kesenian Kita*. Banjarmasin. Makalah Musyawarah Seniman Kalsel di Banjarmasin.
- <http://www.hasansadili.my.id/2013/01/pengertian-sastra-secara-umum-dan.html>